# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pengertian Kepemimpinan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi, kata kepemimpinan berasal dari kata pimpin, (dalam bahasa Inggris *lead*[1]). Dengan awalan me menjadi memimpin, yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing.[2] Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik.[3] Sedangkan kepemimpinan adalah kata yang menunjukkan pada semua hal dalam memimpin temasuk di dalamnya tentang kegiatannya.[4] Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Menurut Hadar Nawawi ada tiga unsur dalam hal kepemimpinan:[5]

1. Adanya pihak yang memimpin dan pihak yan dipimpin

---

[1] John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* Cet. XXV (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 351.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 350.

[3] Hadar Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, cet I (Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1993), 28.

[4] Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar.*,351.

[5] Hadar Nawawi, *Kepemimpinan Menururt Islam.*, 28.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompoknya
3. Kepemimpinan berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai dan melatih.

Secara empirik, kepemimpinan merupakan proses yang berisi rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah pada satu tujuan. Rangkaian kegiatan ini bermuara pada kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain, agar bersedia melakukan keinginan pemimpin dan terarah pada tujuan yang disepakati bersama.[6]

Menurut George R. Terry kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan kelompok sesuai dengan kehendak pemimpin.[7] Dapat juga dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan seluruh usaha yang dilakukan pemimpin melalui interaksi aktif dan posiitif terhadap bawahan berdasarkan keterampilan atau keahlian seseorang sehingga, ia akan lebih dihargai dan dinilaioleh bawahan dan sampai pada tahap tercapainya tujuan yang dikehendaki bersama.

## B. Konsep kepemimpinan

Untuk memimpin dengan berhasil diperlukan kiat-kiat tertentu yang membantu pemimpin untuk berfikir, berbicara bahkan bertindak dalam kerangka

[6] Ibid, 36

[7] Wahjosoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang ingin dicapai. Dengan konsep berfikir yang jelas diharapkan kepemimpinan dengan segala fungsinya mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang menjadi kendala dan tantangan dalam segenap kegiatan keorganisasian. Untuk mencapai semua itu, seharusnya seorang pemimpin mempuanyi komitmen, serta kompleksitas yang tinggi dalam menjalankan tugas kepemimpnannya.

Menurut Koontz O'doneli dan Weih Reich, konsep kepemimpinan secara umum merupakan pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan penuh kemauan keras berusaha kearah tercapainya tujuan organisasi.[8]

Tokoh pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara memberikan tiga basis kepemimpinan yaitu : *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Yang pertama *ing ngarso sing thulada, ngarso* artinya di depan, *thulada* maksudnya contoh. Jadi seorang pemimpin seharusnya memberi contoh yang baik. Kedua *ing madya mangun karsa. Madya* artinya tengah, *mangun* berarti membentuk sesuai keperluan, sedangkan *karsa* artinya kehendak. Siapapun pemimpin itu pasti punya atasan sebab dia adalah *middle manager*. Dengan demikian dianjurkan untuk dapat membentuk,memperhatikan, memelihara dan menjaga kehendak dan keperluan atasan dan bawahan secara seimbang, ketiga *tut wuri handayani. Tut wuri* artinya dibelakang, sedangankan *handayani* artinya memberi kekuatan, sehingga sebagai pemimpin harus mampu

[8] Wahjosumdjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh bawahan dengan baik, bukan memanjakan tetapi justru memberi arahan dan rasa aman.[9]

Meskipun ketiga ajaran ini dikhsuskan untuk keperluan pendidik, akan tetati cukup relevan untuk diterapkan pada konsep kepemimpian.

## C. Tipe-tipe Kepemimpinan

Untuk melihat tipe-tipe kepemimpinan ini, dapat ditinjau dari sudut munculnya seorang pemimpin dan dapat pula dari cara kerja atau pendekatan seorang pemimpin. Akan tetapi tipologi kepemimpinan yang secara luas ddikenal adalah tipe kepemimpinan yang ditinjau dari cara pendekatannya.

1. Ditinjau dari munculnya pemimpin
   a. *Official leadership dan formalleadership*

      Kepemimpinan ini muncul karena ditunjuk atau diangkat oleh kekuasaan diluar kelompok.

   b. *Emerging leadership*

      Kepemmpinan ini muncul karena dipilih oleh orang-orang yang akan dipimpinnya melalui suatu pemilihan, sebab dianggap mempunyai kemampuan menonjol dibanding yang lain.

2. Ditinjau dari cara pendekatannya
   a. Kepemimpinan otoriter

[9] Djokosantoso Moeljono, *Beyond Leadership* (Jakarta: Gramedia, 20003), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan ini muncul atas keyakinan pemimpin bahwa fungsi dan perannya adalah memerintah, mengatur dan mengawasi anggota kelompok. Pemimpin jenis ini merasa bahwa statusnya berbeda dan lebih tinggi daripada kelompoknya, sehingga ia menempatkan diri diatas dan diluar kelompoknya.

b. Kepemimpinan *Laisses-Feire*

Pada tipe ini, pemimpin berkeyakinan bahwa perannya hanya melayani dan mendampingi bila diperlukan, dan merasa bahwa fungsinya adalah sebagai penasehat dan pemberi petunjuk. Ia juga beranggapan bahwa para anggotanya sudah cukup taat pada peraturan yang berlaku.

c. Kepemimpinan demokratis

Dalam jenis kepemimpinan ini, pemimpin berkeyakinan bahwa perannya adalah membimbing, mendorong, menghimpun semua kekuatan kelompok secara maksimal dan bekerjasama dalam kelompok dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.

d. Kepemimpinan paternalistic

Tipe ini banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional. Peran pemimpin adalah pelindung bagi bawahannya, seperti menyebabkan rasa patuh dan takut bertindak kepada bawahan.

e. Kepemipinan kharismatik

Karakteristiknya yang khas. Yaitu daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat banyak. Daya tarik itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa saja dari penampilannya, harta, keturunan dan sebagainya. Seorang pemimpin kharismatik tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga bisa saja ia menggunakan gaya otokrasi atau diktatoral dan para pengikutnya akan tetap setia kepadanya.[10]

f. Kepemimpinan transformasional

Tipe ini mampu mendatangkan perubahan dalam setiap pribadi maupun seluruh organisasi, yaitu dengan menolong oragnisasi-organisasi bermasalah untuk mengembalikan kinerjanya. Pemimpin transformasional ini memiliki karateristik tersendiri , yaitu:

1) Kharismatik
2) Keyakinan
3) Rasa hormat dan pengabdian
4) Pujian terbuka, dan
5) inspiratif[11]

## D. Syarat-syarat menjadi pemimpin

Syarat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah memiliki kemampuan yang dapat menunjang efektifitas kepemimpinannya, yaitu:

1. Kemampuan fisik

Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki fisik yang prima, sebab jika mempunyai fisik yang cacat dapat menggangu tugas kepemimpinannya.

[10] Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 27
[11] Elizabeth O'leary, *Kepemimpinan*, (Jogjakarta: Andi, 2001), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan mental

Pemimpin yang memiliki kemampuan mental yang kuatakan teguh pada pendiriannya, tidak goyah dalam menghadapi masalah ataupu situasi yang sulit. Mental dalam Islam menunjukkan perilaku atau sikap terpuji sehingga adapat diaplikasikan dalam sikap sehari-hari.

b. Kemampuan intelektual

Artinya memiliki kecerdasan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, serta ilmu kepemimpinan itu sendiri.[12]

Kemampuan ini sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kepemimpinan yaitu menggerakkan tiap individu untuk bersedia mengikuti kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan bersama.

## E. Penggunaan Istilah-Istilah Kepemimpinan Dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah kepemimpinan yakni:

1. *Khilafah.*

Kata *khilafah* berasal dari kata *khalf* yang terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 255 yang yang berarti di belakang.[13] Dari *khalf* ini tebentuk berbagai kata yang lain seperti *khalifah, khilaf* dan *khalafa.* Kata *Khalf* dan turunannya tersebut di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 127 kali,

[12] Muhammad Subhan, *Model dan Pendekatan Kepemimpinan, at-Taqwa,* Vol 3 (Jakarta: 2003), 5

[13]Tim Penyusun, "Khalifah," *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosa Kata,* Jilid II (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan istilah *khalifah* sendiri hanya disebut sebanyak dua kali yakni yakni pada surat al-Baqarah ayat 30 dan surat Shaad ayat 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ...

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."(QS. al-Baqarah : 30).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ ...

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi. (QS. Shaad: 26).

Arti dari *khilafah* itu sendiri menurut imam ar-Razy adalah kekuasaan tertinggi bagi kaum muslim.[14] Sedangkan menurut Wahbah Zuhaily *khilafah* adalah sistem yang berdasarkan musyawarah untuk menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat.[15] Sedangkan menurut Rasyd Ridha *Khilafah* adalah pemegang kekuasaan yang mempunyai kekuasaan legislatif dan mampu berijtihad.[16]

2. *Imamah.*

*Imamah* berasal dari kata *imām*, yang artinya pemimpin atau orang yang ada di depan.[17] Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 124:

[14]Muslim Al-Yusuf, *Daulah Al-Khilafah Ar-Rasyidah wa Al-'Alaqat Ad-Dauliyah*, hal. 23
[15] Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 8/418.
[16] *Republika*, Edisi 24 Agustus 2009.
[17] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta : Lentera, 2006), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ( ١٢٤)

… dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Di dalam al-Quran sendiri ayat yang berhubungan dengan *imamah* disebut sebanyak sembilan kali, perinciannya: kata *aimmah* sebanyak lima kali yakni pada surat: at-Taubah ayat 12, al-Anbiya ayat 73, al-Qashash ayat 41, surat as-Sajadah ayat 24. Sedangkan *imaman* sebanyak empat kali yakni pada surat: al-Baqarah ayat 124, Huud ayat 17, al-Furqaan ayat 74 dan al-Ahqaaf ayat 12.[18]

Dalam konteks Sunni dan Syiah, istilah *Imamah* mempunya perbedaan pengertian. Dalam dunia Sunnī, *imāmah* tidak dapat dibedakan dengan *khilāfah*. Sedangkan dalam dunia Syi'i *imamah* bukan saja dalam konotasi lembaga pemerintahan, tetapi mencakup segala aspek. Hal ini disebabkan predikat imam bagi kaum Syī'ah tidak saja terkait dengan aspek politik, tetapi juga mencakup aspek agama secara keseluruhan: akidah, syariah, mistik, dan yang disepakati oleh kaum Syī'ah ialah bahwa imam harus berasal dari *ahl al-bayt* dengan garis keturunan 'Ali. Dengan demikian kaum Syī'ah memahami bahwa konotasi imam erat

[18] Ali Audan, *Konkordinasi al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1997), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dengan dimensi keagamaan dan menjadi kurang tepat bila dikaitkan dengan aspek politik saja. Dari sinilah sehingga konotasi imam harus tetap mengacu pada pengertian pemimpin spiritual atau keagamaan.

3. *Ulu al-Amri*

*Ulu al-Amr* merupakan ungkapan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, *ulu* dan *al-amr*[19]. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna "perintah, tuntunan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan". Memperhatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* (memerintahkan atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Dari sini, maka kata *ulu al-amr* diterjemahnkan "pemilik urusan" dan "pemilik kekuasaan" atau "hak memberi perintah". Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dalam mengendalikan keadaan. Pengertian seperti inilah, maka *ulu al-amr* disepadangkan dalam arti "pemimpin".[20]

Pengertian pemimpin dengan term *ulu al-amr* di atas, lebih luas karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti pemimpn negara, atau pemimpin keluarga, bahkan pemimpin diri sendiri juga termasuk di dalamnya.

---

[19] Ibn manzur, *Lisan al-Arab al-Muhit*, Jilid I (Beirut: Dar lisan al-Arab, T.Th), 256

[20] M. Dalyono, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *ulu al-amr* antara lain diungkapkan dalam surat an-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا (٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

## F. Pendapat Ulama Tentang Kepemimpinan.

1. Rasyid Ridha.

Menurut Rasyid Ridha, keberadaan sebuah negara merupakan suatu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia dan melaksanakan syariat Islam. lebih lanjut dia mengatakan bahwa kesejahteraan manusia tidak adapat diwujudkan secara sempurna kecuali bermasyarakat. Maka untuk terealisasinya tujuan tersebut diperlukan suatu kekuasaan dan seorang pemimpin (*khilafah*).[21] dan hukum jabatan pemimpin menurut Rasyid Rida adalah wajib secara syar'i.

Khalifah ideal, menurutnya, adalah sosok yang dapat memenuhi beberapa persyaratan, antara lain, dari segi keadilan, kemampuan, sifat

[21] Republika, 24 Agustus 2009, Teraju, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Lebih lanjut, Rasyid Ridha menyebutkan dalam bukunya *Al-khilafah*, bahwa fungsi khalifah adalah menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, memelihara agama, dan bermusyawarah mengenai masalah yang tidak dijelaskan *nash*. Kedudukan khalifah bertanggung jawab atas segala tindakannya di bawah pengawasan sebuah dewan pengawas yang anggotanya terdiri atas para ulama dan pemuka masyarakat. Tugas dewan pengawas selain mengawasi roda pemerintahan, juga mencegah terjadinya penyelewengan oleh khalifah, dan lembaga ini berhak menindak khalifah yang berbuat zalim dan sewenang-wenang.[22]

2. Muhammad Abduh.

Menurut Muhammad Abduh, kepemimpinan yang ideal itu adalah kepemimpinan yang dipegang oleh penguasa yang adil, yang memerintah sesuai dengan hukum dan atas permusyawaratan rakyat. Keanekaragaman baginya tidak menjadi persoalan dalam pemerintahan, bahkan harus direkonsiliasi menjadi umat yang universal. Sementara itu, masyarakat muslim harus diikat oleh cara persaudaraan, keinginan dan tujuan bersama. Lebih lanjut Abduh menjelaskan non-Muslim bisa menjadi pemimpin sepanjang tidak menyimpan rasa permusuhan dan tidak bertindak

[22] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewenang-wenang terhadap umat Islam, serta yang tidak menyakiti umat Islam baik melalui tangan maupun melalui lisannya.[23]

3. Wahbah Zuhaili.

Menurut Wahbah Zuhaili, pimpinan Negara dikategorikan sebagai Ulil Amri. Memilih Ulil Amri adalah sebuah kewajiban menurut syari'at, sebagaimana telah termaktub dalam surat An-Nisa' ayat 59. Dapat disimpulkan bahwa memilih pemimpin sama halnya dengan menjalankan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

[23] Syarif, *Presiden*...,160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id